

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS XII DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN**

Oleh
Uswatun Hasanah
Nurlaksana Eko Rusminto
Mulyanto Widodo
email: ana.ajj3@ymail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The problem of this research is how the implicatur of conversation in learning process of Indonesian class XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila. The design of this research is descriptive qualitative. Research data in the form of conversations that contain implicatur. The results showed (1) the type of speech that dominates in the teacher's speech is the act of speech directive. This is inseparable from the very close classification of relationships, thus making the speaker convey the speech without feeling the burden on his partner. (2) The findings of verbal forms of speech indicate that both have the ability to choose the appropriate use of verbal forms in accordance with the situation and conditions encountered. Some data show that the teacher utilizes verbal form of the speech as a strategy for the purpose of learning Indonesian language is achieved. The implications of the findings are the supplement of teaching materials / learning materials related to politeness.

Keywords: implicatur, type, verbal, yp, implication.

Abstrak

Masalah penelitian ini bagaimanakah implikatur percakapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa bentuk percakapan yang mengandung implikatur. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis tuturan yang mendominasi pada tuturan guru adalah tindak tutur direktif. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat, sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. (2) Hasil temuan bentuk verbal tuturan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai. Implikasi hasil temuan berupa suplemen bahan ajar/materi pembelajaran terkait kesantunan.

Kata kunci: implikatur, jenis, verbal, yp, implikasi.

1. PENDAHULUAN

Percakapan yang bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari yang diujarkan disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2009: 70). Untuk memahami suatu percakapan yang bermakna tidak langsung diperlukan adanya suatu konteks. Konteks menurut Grice (dalam Rusminto, 2009: 57) adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Dengan demikian, implikatur percakapan dapat dipahami dengan mudah jika memperhatikan konteks yang melatari percakapan tersebut. Implikatur percakapan dapat terjadi di setiap saat baik itu percakapan formal atau nonformal. Salah satu bentuk percakapan adalah percakapan pada saat proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran menyangkut peran siswa dalam memahami percakapan yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut adalah percakapan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung. Contoh percakapan dalam proses pembelajaran, yaitu guru menyatakan secara langsung "*kelas ini bersih ya*". Lalu siswa menjawab "*iya bu*". Percakapan tersebut memiliki beberapa alternatif maksud. Antara lain, (1) guru hanya menyatakan kelas ini bersih untuk mencairkan suasana kelas; (2) guru ingin mengapresiasi

kebersihan kelas itu bahwa dalam kenyataannya kelas mereka itu lebih rapih dibandingkan dengan kelas yang lain, (3) guru ingin memerintahkan siswa secara halus agar siswa lebih semangat untuk membersihkan kelas, karena banyak sampah yang berserakan.

Dalam proses pembelajaran diperlukan percakapan yang menggunakan implikatur dan berlaku sopan dalam bertutur kata. Kesopanan dalam tuturan dapat diwujudkan melalui implikatur percakapan, sehingga hubungan antara guru dengan siswa dapat terjaga dengan baik. Istilah implikatur diturunkan dari verba "*to imply*" yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, '*to imply*' berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Pada era globalisasi ini keterampilan berbicara sangat diperlukan karena dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik seseorang dapat berkomunikasi diberbagai kalangan sosial. Melalui kegiatan berbicara seseorang akan mendapatkan informasi, sehingga seseorang tersebut dapat berkomunikasi berdasarkan informasi yang didapat dan dapat belajar berdasarkan informasi tersebut. Keterampilan berbicara merupakan aspek ketiga dari keterampilan

berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran Berbahasa dan Sastra Indonesia. Sebagian besar ilmu yang didapat siswa berasal dari aktivitas berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang menentukan keberhasilan studi seseorang. Oleh karena itu, keterampilan berbicara guru sangatlah memengaruhi keberhasilan proses mengajar di kelas.

Penelitian mengenai implikatur dan kesantunan ini sudah pernah dilakukan yakni oleh Zain Syaifudin N (2013). Ia meneliti *Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti. Subjek penelitian sebelumnya adalah tuturan Jokowi, sedangkan subjek penelitian ini adalah percakapan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lainnya mengenai implikatur percakapan dilakukan oleh Sanaa Ilyas, Fatima Jinnah Women University, Rawalpindi, Pakistan dalam jurnal *Academic Research International* yang berjudul *Facebook Status Updates: A Speech Act Analysis*. Penelitian ini membahas tentang *The present study aimed at exploring the communicative functions of status updates on Facebook. Moreover, how identities were established and represented through language were also examined. For this purpose the status updates were analyzed through Searle's Speech Act framework. The sample comprised 60 males and females in the age group of 18-24 years. A total of 171 status updates were collected for 5 consecutive days and then the data were categorized according to the devised coding.*

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dikarenakan siswa SMA sudah masuk usia remaja dan dianggap sudah memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih luas dibandingkan siswa SD dan SMP. Implikatur pernah kita lihat atau kerjakan tetapi tanpa kita sadari atau tanpa pemahaman yang cukup. Padahal penggunaan implikatur ini sering dilakukan dan cukup penting dalam proses pembelajaran.

Implikasi hasil penelitian berupa suplemen bahan ajar bahasa Indonesia untuk materi yang SMA kelas XII pada KI 2, yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi. Berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kajian mengenai implikatur percakapan dapat berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa, yaitu pada Kompetensi Dasar 2.1 yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional. Kompetensi Dasar 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita. Kompetensi Dasar 2.4 Menunjukkan perilaku jujur,

disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opinin tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas maka judul penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 di SMA Yayasan Pembina Unila tahun pelajaran 2015-2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara siswa di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:22). Penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral (Margono, 2010:41). Menurut Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa data kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka, dan merupakan sumber diskripsi yang luas, mempunyai landasan yang kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Alur peristiwa dapat diikuti secara kronologis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perekaman bahasa

Teknik perekaman bahasa dilakukan dengan alat perekam, yakni *Handycamp Video Recorder*.

Perekaman bahasa hanya dilakukan terhadap pembicaraan Guru dan siswa kelas XII IPS 1 dalam percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA YP Unila selama menyampaikan materi pelajaran.

2. Observasi

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mendatangi kelas yang menjadi tempat pelaksanaan proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi tersebut, peneliti duduk bersama siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas hingga selesai. Hal-hal yang diamati selama proses belajar-mengajar berlangsung adalah penggunaan bahasa Indonesia berupa implikatur berbahasa yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Selama observasi, peneliti hanya mencatat data seperlunya dan catatan itu ditulis di kartu data.

3. Wawancara

Wawancara kepada guru bahasa Indonesia dilakukan secara informal. Wawancara ini dilakukan setelah pengamatan (observasi) dan perekaman bahasa

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Melalui teknik ini peneliti akan merumuskan hipotesis-hipotesis terhadap bentuk-bentuk implikatur yang muncul dan kemudian

mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tersebut tidak teruji, maka akan disebut hipotesis yang baru.

3. PEMBAHASAN

Pada komunikasi sehari-hari umumnya seseorang dalam melakukan percakapan dengan mitra tuturnya selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, yaitu persoalan tentang memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cara tidak langsung dalam konteks tertentu dan memiliki tujuan tertentu. Berikut pemaparan hasil temuan tentang (1) jenis tuturan dalam berimplikatur, (2) bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur, dan (3) implikasi hasil penelitian pada proses pembelajaran di sekolah menengah atas.

a. Jenis Tuturan

Berdasarkan analisis data, jenis tuturan dalam berimplikatur terdiri atas (1) *Tindak tutur* direktif dengan fungsi komunikatif; (a) memerintah, (b) menanyakan, (c) meminta, (d) mengajak, (e) mengancam, (f) merekomendasikan, (g) melarang, dan (h) memberi nasihat. (2) *Tindak tutur* asertif dengan fungsi komunikatif: (a) menyatakan, dan (b) mengeluh. (3) *Tindak tutur* ekspresif dengan fungsi komunikatif; (a) menyindir dan (b) mengecam. (4) *Tindak tutur* deklaratif dengan fungsi komunikatif; (a) menghukum, (b) memberi alasan, dan (c) memberi nama. (5) *Tindak tutur* komisif dengan fungsi komunikatif menawarkan.

1. Jenis Tuturan Asertif

Implikatur asertif ialah implikatur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya; menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur asertif dengan fungsi komunikatifnya meliputi (a) menyatakan, dan (b) mengeluh.

Asertif Menyatakan

Implikatur asertif jenis menyatakan ini merupakan implikatur berupa tuturan pernyataan yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan pernyataan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian. Berikut contoh implikatur asertif jenis menyatakan.

Tuturan:

Guru: ...

Begitu meninggalkan kelas sepuluh dan kelas sebelas, menginjakkan kaki dikelas dua belas pelajaran kelas sepuluh kelas sebelas seperti menjauh dari kita.

Alias tidak kamu kenang, tidak kamu ingat, tidak kamu suratkan.

Tapi tersirat entah dimana. Mungkin masih tersirat dibuku kalian.

Masih ada buku kelas sepuluh sebelas?

Siswa: masih

Guru: silahkan dibuka. Latihannya.

Latihan yang masih memakai kelas sepuluh dan sebelas. Sastra apa saja yang telah diterima.

Selain puisi pantun!

(Tut.Asf/MT/V.1/P.1/1)

Konteks:

Pada saat guru membahas materi kisi-kisi soal dan mengaitkan dengan materi materi pada kelas sepuluh dan sebelas.

Analisis Tuturan:

Tuturan di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi pada saat guru membahas materi kisi-kisi soal dan mengaitkan dengan materi-materi pada kelas sepuluh dan sebelas. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan, yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tuturan pernyataan tersebut merupakan cara atau strategi guru untuk membuat siswanya melakukan tindakan yang diharapkan.

Tuturan guru *“Begitu meninggalkan kelas sepuluh dan kelas sebelas, menginjakkan kaki dikelas dua belas pelajaran kelas sepuluh kelas sebelas sepertinya menjauh dari kita”, “Alias tidak kamu kenang, tidak kamu ingat, tidak kamu suratka”, dan “Tapi tersirat entah dimana. Mungkin masih tersirat dibuku kalian”*

sesungguhnya merupakan tuturan menyatakan tetapi mengandung makna implikatur mengeluh. Guru menyampaikan keluhannya kepada para siswa karena mereka telah melupakan materi pelajaran kelas sepuluh dan sebelas.

2. Jenis Tuturan Direktif

Tindak tutur direktif ialah tuturan yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur direktif dengan fungsi komunikatifnya meliputi: Tindak tutur direktif jenis (a) memerintah, (b) menanyakan, (c) meminta, (d) mengajak, (e) melarang, dan (f) memberi nasihat.

Direktif Memerintah

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur

menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Tindakan *requirements* dapat dilihat pada data berikut.

Tuturan:

Guru : Kita hanya memegang buku paket satu dua buku. *Nanti setelah difotokopi silahkan kamu amati, silahkan kamu pelajari, kamu hubungkan.* Baik ibu bacakan dulu garis besarnya.

Buka buku paket! Buka dari awal apa yang ibu sebutkan. *Kamu cari dibuku kira-kira ada tidak kalian ingat dengan pelajaran kelas sepuluh atau sebelas.*

Kisi-kisi ujian nasional sekolah Menengah Atas Madrasah Aliah Sekolah Menengah Teologi Kristen dan Sekolah Menengah Agama Katolik tahun pelajaran 2015-2016 bahasa Indonesia untuk jurusan IPA, IPS dan Keagamaan. (Tut.Dir/MR/V.1/P.1/1)

Konteks:

Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan informasi terkait hasil yang diperoleh pada pelatihan yang diikutinya. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kriteria tingkat kelulusan bagi yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, guru tersebut membawa oleh-oleh yang salah satunya adalah kisi-kisi soal UN. Kemudian guru memerintahkan siswanya untuk memfotokopi, mengamati, mempelajari, dan menghubungkan dengan pelajaran yang telah dilalui oleh siswa.

Analisis Tuturan:

Tuturan di atas merupakan proses interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah, yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk memerintahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu. Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswanya. Guru memberikan instruksi/perintah kepada siswanya untuk segera memfotokopi dan mempelajari kisi-kisi soal UN yang diperoleh dari pelatihan. Tuturan guru “*Nanti setelah difotokopi silahkan kamu amati, silahkan kamu pelajari, kamu hubungkan*” sesungguhnya merupakan tuturan memerintah tetapi mengandung implikatur percakapan memesan dan meminta. Guru memesankan kepada siswanya agar nanti setelah memfotokopi kisi-kisi soal UN diminta semua siswa mempelajari dan menghubungkan kisi-kisi soal UN tersebut terhadap materi pelajaran yang telah diperoleh.

b. Bentuk Verbal Tuturan

1. Bentuk Verbal Tuturan:

Langsung Tidak Literal (ILtli)

Tindak tutur langsung tak literal (*direct nonliteral speech*), yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut hasil temuan bentuk tindak tutur langsung tak literal pada proses belajar mengajar di SMA YP Unila.

Bentuk tuturan:

(1) Guru: Ibu belajar pada pelatihan, tujuannya adalah untuk meningkatkan

kriteria tingkat kelulusan bagi yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu oleh-oleh ibu. Salah satunya oleh-oleh ibu dalam pelatihan dalam tempo hari, disamping keaktifan guru dalam memacu siswa. Ini ibu dibagi kisi-kis soal UN. Mau diapakan terserah kalian apakah mau diplototkan. **Mau diapakan kira-kira? (I.L.tli/V.1/P.1/1)**

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi saat awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa Ia memperoleh kisi-kisi soal Ujian Nasional dari Pelatihan tempo hari. Sang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pembuka agar siswanya memahami tindakan yang harus dilakukan setelah sang guru selesai berbicara. Guru bermaksud memerintahkan siswanya untuk mempelajari, memahami, dan menghubungkan kisi-kisi soal yang dibawanya dengan materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Analisis tuturan:

Modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan di atas termasuk kedalam tuturan **langsung**. Tuturan “*Mau diapakan kira-kira?*” tersebut merupakan bentuk tuturan langsung seorang guru berupa kalimat pertanyaan yang digunakan untuk bertanya kepada siswanya. Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka kalimat tanya tersebut termasuk ke dalam bentuk verbal tuturan **tidak literal**. Ketidak literalan kalimat tersebut, yaitu berupa fakta/makna kata yang menyusunnya. Fakta/makna kata

yang menyusunnya tidak sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan. Pernyataan berupa fakta yang tidak sesuai terlihat pada tuturan guru yang menyatakan bahwa seolah-olah ia tidak tahu kisi-kisi soal UN tersebut harus diapakan, padahal kenyataannya ia tahu apa yang harus dilakukan. Ketidak literalan tersebut digunakan sang guru sebagai cara untuk menyampaikan maksud tanpa kesan memaksa bahwa siswa wajib memfotokopi kisi-kisi soal dan mempelajarinya.

2. Bentuk Verbal Tuturan: Tidak Langsung dan Literal (ITLli)

Tidak tutur tak langsung literal (*indirect literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Berikut hasil temuan bentuk tindak tutur tak langsung literal pada proses belajar mengajar di SMA YP Unila.

Bentuk tuturan:

(1) Siswa: Belajar dengan sungguh-sungguh bu

Guru: **Belajar sungguh-sungguh.**

Kira-kira bagaimana sih yang dikatakan belajar sungguh-sungguh?

Siswa: Serius belajar terus pantang mundur

Guru: *Gak perlu kita beli buku dan panduan?*

Siswa: Perlu. (I.TL.li/V.1/P.1/1)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi saat awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa Ia memperoleh kisi-kisi soal Ujian Nasional dari Pelatihan tempo hari. Sang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pembuka agar siswanya memahami tindakan yang harus dilakukan setelah sang guru selesai

berbicara. Guru bermaksud memerintahkan siswanya untuk mempelajari, memahami, dan menghubungkan kisi-kisi soal yang dibawanya dengan materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Analisis tuturan:

Data tuturan di atas merupakan bentuk verbal tuturan tidak langsung literal. Bentuk verbal tuturan tidak langsung literal merupakan tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan di atas termasuk kedalam tuturan **tidak langsung**. Tuturan "*Belajar sungguh-sungguh. Kira-kira bagaimana sih yang dikatakan belajar sungguh-sungguh?*" tersebut merupakan bentuk tuturan tidak langsung seorang guru berupa kalimat pertanyaan yang digunakan untuk memerintahkan siswanya.

Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka kalimat tanya tersebut termasuk ke dalam bentuk verbal tuturan **literal**. Keliteralan kalimat tersebut, yaitu berupa fakta/makna kata yang menyusunnya. Fakta/makna kata yang menyusunnya sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan. Pernyataan berupa fakta yang ada pada data ini berupa pemberitahuan kepada siswa mengenai hal yang harus dilakukan setelah kisi-kisi soal UN dibagikan. Tuturan literal ini digunakan untuk memberi kemudahan pada siswa agar dapat memahami bahwa sebaiknya siswa membeli buku pedoman dan panduan, bukan hanya sekadar belajar sungguh-sungguh.

3. Bentuk Verbal Tuturan: Tidak Langsung Tidak Literal (ITLtl)

Tindak tutur tak langsung tak literal (*indirect nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Berikut hasil temuan bentuk tindak tutur tak langsung tak literal pada proses belajar mengajar di SMA YP Unila.

Bentuk tuturan:

(1) Guru: Ibu belajar pada pelatihan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kriteria tingkat kelulusan bagi yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu oleh-oleh ibu. Salah satunya oleh-oleh ibu dalam pelatihan dalam tempo hari, disamping keaktifan guru dalam memacu siswa. Ini ibu dibagi kisi-kisi soal UN. **Mau diapakan terserah kalian apakah mau diplototkan.** Mau diapakan kira-kira?

Siswa: Di fotokopi

Guru: *Cukup hanya difotokopi?*

Siswa: Dipelajari dan diamalkan.

(I.TL.tli/V.1/P.1/1)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi saat awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa Ia memperoleh kisi-kisi soal Ujian Nasional dari Pelatihan tempo hari. Sang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pembuka agar siswanya memahami tidakan yang harus dilakukan setelah sang guru selesai berbicara. Guru bermaksud memerintahkan siswanya untuk mempelajari, memahami, dan menghubungkan kisi-kisi soal yang dibawanya dengan materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Analisis tuturan:

Bentuk verbal tuturan tidak langsung literal merupakan tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata

yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan di atas termasuk kedalam tuturan **tidak langsung**. Tuturan "*Mau diapakan terserah kalian apakah mau diplototkan*" tersebut merupakan bentuk tuturan tidak langsung seorang guru berupa kalimat pernyataan yang digunakan untuk bertanya sekaligus memerintahkan kepada siswanya.

Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka kalimat tanya tersebut termasuk ke dalam bentuk verbal tuturan **tidak literal**. Ketidak literalan kalimat tersebut, yaitu berupa fakta/makna kata yang menyusunnya. Fakta/makna kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan.

Pernyataan berupa fakta yang tidak sesuai terlihat pada tuturan guru yang menyatakan bahwa kisi-kisi soal UN untuk diplototkan. Guru sesungguhnya menginginkan agar para siswanya mempelajari kisi-kisi soal UN tersebut.

c. Implikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SMA

1. Kristalisasi Temuan

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila. Temuan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut; (1) **jenis tuturan berimplikatur** berupa berupa; (1) *Implikatur asertif dengan fungsi komunikatif*: (a) menyatakan, dan (b) mengeluh; (2) *Tuturan direktif dengan fungsi komunikatif*: (a) memerintah, (b) menanyakan, (c) meminta, (d) mengajak, (e) melarang, dan (f) memberi nasihat; (3) *implikatur komisif dengan fungsi komunikatif* menjamin. (4) *implikatur ekspresif dengan fungsi komunikatif*: (a) menyindir dan (b) berbela sungkawa; (5) *implikatur deklaratif dengan fungsi komunikatif*;

(a) memberi alasan, dan (b) menunjuk;
(2) Jenis bentuk verbal tuturan berimplikatur. Bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur terdiri atas, (1) implikatur dalam tindak tutur langsung dan tidak literal (ILTli), dan (2) implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan literal (ITLli), dan (3) implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal (ITLTLi).

Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah tindak tutur direktif yang terdiri atas tuturan (1) memerintah, (2) menanyakan, (3) meminta, (4) mengajak, (5) melarang, dan (6) memberi nasihat. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat, sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. Demikian pula tindak tutur guru terhadap siswa, guru merupakan orang tua kedua dari siswa banyak menuturkan kata-kata yang bermakna mengajak, melarang, serta memberi nasihat selayaknya yang orang tua lakukan untuk kebaikan anaknya. Setelah dilakukan penelitian terhadap tuturan guru Bahasa Indonesia di kelas XII IPS 1 SMA YP Unila, dihasilkan temuan berupa tuturan langsung dan tak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur langsung merupakan jenis tindak tutur yang mendominasi komunikasi di kelas tersebut. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa saling menjalin hubungan komunikasi dengan baik, sehingga klasifikasi hubungan antara guru dan siswa yang dekat menjadikan dominan pada tindak tutur langsung.

2. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan KD pada Kurikulum Pembelajaran bahasa akan terkait dengan penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu

keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut akan saling terkait dalam setiap materi atau pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa. Kurikulum 2013 mengutamakan pembelajaran berbasis teks yang disajikan serta mengutamakan perubahan sikap serta karakter peserta didik. Tindak tutur/implikatur percakapan dipandang sebagai suatu usaha untuk merubah pandangan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya, yakni kegiatan pembelajaran bahasa lebih menekankan pada proses membaca dan menghafal. Hasil penelitian ini diimplikasikan dengan kemampuan berbicara siswa di SMA. Materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan jenis tuturan yang mendominasi pada tuturan guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. Demikian pula tindak tutur guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang tua kedua dari siswa banyak menuturkan kata-kata yang bermakna mengajak, melarang, serta memberi nasihat selayaknya yang orang tua lakukan untuk kebaikan anaknya.
2. Hasil temuan penelitian bentuk verbal tuturan yang digunakan oleh

siswa dan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengetahuan dan kerja sama yang baik dalam pemahaman bentuk verbal tuturan tersebut. Keduanya memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai.

3. Implikasi hasil temuan dapat dinyatakan bahwa jenis tuturan dalam berimplikatur, dan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi secara baik serta benar di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian berupa bahan bacaan/materi pembelajaran terkait kesantunan dapat digunakan untuk mendorong siswa agar mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Siswa mampu memilih kata-kata yang santun serta yang seharusnya digunakan dalam berbicara di dalam proses pembelajaran.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.